

PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CREATIVE PROBLEM SOLVING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NEGERI 7 PADANG

Nadya Rahmatunnisa^{#1}, Fridgo Tasman^{*2}

Mathematics Departement, State Univerisity Of Padang

Jl. Prof. Dr. Hamka, Padang, West Sumatera, Indonesia

^{#1}Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

^{*2}Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

^{#1}nadya.rty28@gmail.com

Abstract- Mathematics education has a main goals is for students to have problem-solving abilities. However, students' mathematical problem-solving skills are still low due to teacher-centered learning approaches. The proposed solution is to implement the Creative Problem-Solving instructional model, and therefore, this study is aimed to figure out the impact on mathematical problem-solving abilities by using the CPS instructional model. Quasy Experiment is the research method that employed with a design known as the Nonequivalent Posttest Only Control Group Design. All 7th-grade students at SMP Negeri 7 Padang during the 2022/2023 academic year is the population, and there were two samples. This study using an instrument which is a final test. Using the outcomes of the hypothesis test from the conclusive examination acquired a p -value was 0.000 ($\alpha = 0,05$), which indicates rejecting the null hypothesis (H_0). It was discovered that there is an impact on students' mathematical problem-solving abilities in class VII at SMP Negeri 7 Padang by using the CPS instructional model.

Keywords- Problem-solving abilities, creative problem solving learning model, convensional learning model

Abstrak- Pelajaran matematika memiliki tujuan utama salah satunya yaitu kemampuan pemecahan masalah, tetapi pada kenyataannya kemampuan tersebut oleh peserta didik berada ditingkat rendah disebabkan pembelajaran yang terfokus pada penyampaian guru (*teacher centered*). Solusi yang diberikan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) sehingga penelitian ini bermaksud untuk menyelediki model CPS berpengaruh terhadap kemampuan penyelesaian masalah matematis. *Quasi Experiment* adalah metode peneltiannya dengan *Thenonequivalent posttest-only control group design* sebagai rancangan. Seluruh peserta didik kelas VII di SMPN 7 Padang th pelajaran 2022/2023 merupakan populasi dari penelitian dengan 2 kelas sampel. Tes akhir digunakan sebagai instrument. Hasil dari uji hipotesis diperoleh nilai p -value = 0,000 ($\alpha = 0,05$), artinya tolak H_0 . Kesimpulan yang didapat bahwa pada populasi model pembelajaran CPS mempengaruhi secara positif kemampuan pemecahan masalah.

Kata Kunci- Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis, Model Pembelajaran *Creative Problem Solving*, model pembelajaran konvensional

PENDAHULUAN

Tujuan pelajaran matematika salah satunya adalah memberikan siswa keterampilan dalam menyelesaikan masalah. Ini melibatkan kemampuan untuk memahami masalah, merencanakan solusi matematis, mengkaji solusi tersebut, dan menafsirkan hasil yang diperoleh [4] sehingga kemampuan memecahkan masalah penting untuk siswa supaya lebih tanggap memecahkan masalah dalam kehidupan hariannya.

Peserta didik sudah terlebih dahulu menguasai pengetahuan sebelumnya untuk menyelesaikan soal pemecahan masalah. Menurut Lubis, et al [6] kemampuan pemecahan masalah adalah sebuah metode untuk menggapai suatu sasaran dan memperoleh pengetahuan

baru dengan memanfaatkan pengetahuan yang telah lalu. Empat langkah penyelesaian menurut Polya [7] adalah memahami masalah, merancang solusi penyelesaian, menjalankan rancangannya, dan memeriksa hasil yang telah didapatkan.

Namun, kejadian yang sebenarnya berbeda dengan apa yang diharapkan. Hasil PISA (2018) menyatakan pada bidang matematika Indonesia pada bidang matematika yang diikuti oleh 78 negara memperoleh peringkat 72 dan 379 skor rata-ratanya. Hal ini juga didukung saat dilakukannya observasi di kelas VII SMP Negeri 7 Padang selama aktivitas Praktek Lapangan Kependidikan (PLK) periode Juli-Desember 2022 selama proses pembelajaran terjadi peserta didik fokusnya teralihkan karena asik mengobrol dengan teman

sehingga tidak memperhatikan pendidik menjelaskan materi di depan terkhususnya peserta didik yang duduk dibagian belakang. Pada saat mengerjakan soal latihan peserta didik hanya mampu menyelesaikan soal dengan mencontho cara pendidik menyelesaikan soal tersebut dan hanya 5 dari 32 peserta didik yang selesai menuntaskan soal tersebut dan yang lainnya ada yang melihat pekerjaan temannya dan ada yang berdiskusi. Pada praktik pembelajarannya, model konvensional berupa model pembelajaran langsung masih digunakan.

Hal tersebut menggambarkan bahwasannya penyebab kemampuan matematis terkhususnya pemecahan masalah peserta didik rendah karena terpusatnya pembelajaran ke guru (*teacher centered*). Akibatnya tidak aktifnya siswa selama mengikuti pembelajaran dan model yang dipakai kurang mampu mengembangkan kemampuan tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan penanggulangan atas masalah tersebut dengan diberikan perubahan pembelajaran yang mampu memusatkan perhatian peserta didik dengan melibatkan secara aktif saat belajar atau sebagai pusatnya adalah peserta didik (*student centered*).

Masalah tersebut diatasi dengan pemberian model pembelajaran *Creative Problem Solving*. Berdasarkan penelitian yang telah lalu oleh Cahyani et al [1], Lestari et al [5], Lubis et al [6] bahwa dari hasil penelitian mereka didapati model CPS positif pengaruhnya terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis. Saat menggunakan CPS aktifitas dan berpikir kreatif dan kritis peserta didik dalam proses pembelajarannya berkembang (Hariawann, 2013). Peserta didik diberikan masalah dan harus menyelesaikan dengan berbagai alternatif penyelesaian. Peserta didik dalam pengerjaan penyelesaian masalah dibagi ke dalam kelompok-kelompok, agar informasi tentang pemahaman peserta didik dapat saling bertukar antar anggota kelompok [8].

Huda menuliskan dengan lengkap langkah-langkah model CPS [3] adalah sebagai berikut:

- (1) *Objective Finding* (Mendapati Tujuan)
- (2) *Fact Finding* (Mendapati Fakta)
- (3) *Problem Finding* (Mendapati Masalah)
- (4) *Idea Finding* (Mendapati Ide)
- (5) *Solution Finding* (Mendapati Solusi)
- (6) *Acceptance Finding* (Mendapati Penerimaan)

Tujuan penelitian ini ialah untuk menyelidiki apakah kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah matematis lebih baik ketika mereka belajar memakai model pembelajaran CPS daripada ketika mereka belajar menggunakan pembelajaran konvensional di kelas VII SMPN 7 Padang.

METODE

Quasy Experiment (eksperimen semu) adalah jenis penelitian yang dipakai dengan rancangannya adalah *Thenon-equivalent posttest only control group design*.

TABEL 1
THE NON-EQUIVALENT POSTTEST ONLY CONTROL
GROUP DESIGN

Kelas	Perlakuan	Tes Akhir
Eksperimen	X	O
Kontrol	-	O

Sumber: (Lestari & Yudhanegara, 2017)

Keterangan:

- X : model pembelajaran CPS sebagai perlakuan yang diberikan.
 - : model pembelajaran konvensional (model pembelajaran langsung)
 O : Test akhir kemampuan memecahkan masalah matematis

Sesuai dengan Tabel 1 sebelumnya penelitian ini dipakai 2 kelas mencakup kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai sampel. Pada kelas eksperimen diberi tindakan model pembelajaran CPS kemudian kelas kontrol diberi tindakan model konvensional.

Peserta didik kelas VII SMPN 7 Padang TP 2022/2023 sebagai populasi. Sampel dipilih menggunakan cara acak dengan dilakukan pengundian dengan syarat populasi normalnya distribusi dan homogenya variansi data. 8 kertas digulung yang bertuliskan nama setiap kelas populasi kemudian di ambil 2 gulungan kertas dengan gulungan pertama menjadi kelas eksperimen dan gulungan kedua menjadi kelas kontrol. Didapatkan kelas VII.3 dan VII.1 yang masing-masingnya menjadi kelas eksperimen dan kontrol. Model pembelajaran CPS dan pembelajaran konvensional merupakan variabel bebas dan kemampuan memecahkan masalah matematis sebagai variabel terikat.

Penelitian ini memiliki data berupa data primer dilakukan secara langsung kepada peserta didik untuk mengambil data nilai dari tes akhir kemampuan matematis pada sampel di dua kelas. Kemudian data sekundernya didapatkan dengan perolehan data dari penilaian tengah semester genap matematika. Kemampuan memecahkan masalah matematis diukur menggunakan instrumen dalam bentuk tes akhir mencakup 2 kelas sampel.

Setelah didapatkan data nilai tes akhir, selanjutnya menganalisis hipotesis data memakai uji-t dengan data memperoleh distribusi normal dan variansi homogen, Data berdistribusi normal didapatkan dari uji *Anderson Darling* dan variansi homogen didapatkan dari uji *F* terhadap kedua kelas sampel. *Software minitab* digunakan sebagai alat bantuan untuk mengukur data memakai uji-uji tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan CPS di kelas sampel sebagai model pembelajaran.

Fase *Objective Finding*

Pada fase ini, peserta dikelompokkan untuk berdiskusi mengenai masalah yang diajukan oleh

pengajar dan untuk menemukan sasaran yang ingin diraih dari masalah yang disajikan[3].



Gambar 1. Fase *Objective Finding*

3-4 peserta didik dijadikan dalam satu kelompok dan pendidik memberikan LKPD kepada tiap kelompoknya dimana sudah ada permasalahan yang harus diselesaikan. Masalah yang diselesaikan mengenai Bangun Ruang Sisi Datar. Selama 3 minggu penelitian, peserta didik semakin lama semakin tanggap dalam menemukan tujuan dari masalah-masalah yang disajikan pendidik.

Fase Fact Finding

Fase ini memungkinkan peserta didik untuk menemukan fakta-fakta yang ada pada permasalahan yang diajukan sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai sehingga menuntun kepada solusi dari permasalahan yang diajukan oleh pendidik [3].



Gambar 2. Fase *Fact Finding*

Peserta didik dalam kelompok masing-masingnya menemukan fakta-fakta terkait masalah yang disajikan pada LKPD yang sudah diberikan pendidik. Fase ini berkaitan dengan indikator memahami masalah. Fase ini peserta didik menemukan fakta-fakta dari prisma (kubus, balok) dan limas yang disajikan sesuai pada masalah. Pada minggu pertama peserta didik masih banyak yang bertanya dikarenakan pertama kalinya menggunakan LKPD tersebut. Kemudian pada minggu-minggu setelahnya kelas-kelas sampel semakin lancar menemukan fakta pada permasalahan yang disajikan.

Fase Problem Finding

Supaya peserta didik menjadi lebih terhubung dengan masalah, salah satu elemen kunci adalah mengubah pengetahuan yang telah lalu dalam berkreaitivitas dan dengan demikian lebih mendorong mereka untuk menemukan solusi. [3].



Gambar 3. Fase *Problem Finding*

Peserta didik dalam kelompok menuliskan apa yang menjadi masalah dari permasalahan yang diajukan oleh pendidik. Fase ini berkaitan dengan indikator memahami masalah. Hal ini sama dengan mencari apa yang ditanyakan dalam masalah misalkan masalah pada prisma dan limas menghitung luas permukaan atau volume. Setiap minggunya peserta didik semakin baik dalam mencari tahu apa yang ditanyakan pada masalah menggunakan model CPS ini.

Fase Idea Finding

Masing-masing peserta didik dalam tahap ini menuliskan apa saja kemungkinan yang dapat dijadikan solusi dari masalah yang disajikan. Kemudian gagasan-gagasan tersebut yang sudah terkumpul tersebut disortir yang mana solusi yang berpotensi dan yang tidak berpotensi sehingga menemukan solusi yang dirasa paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut [3].



Gambar 4. Fase *Idea Finding*

Masing-masing peserta didik dalam kelompok menuliskan apa saja solusi yang memungkinkan untuk menyelesaikan masalah misal dalam mencari luas permukaan dari balok. Setelah terkumpul peserta didik akan berdiskusi bersama mengenai apa solusi yang terbaik. Kemudian solusi tersebut yang dilakukan. Fase ini berkaitan dengan inidikator merencanakan pemecahan masalah pada kemampuan pemecahan masalah.

Fase Solution Finding

Pada fase ini ide-ide yang paling sesuai dievaluasi untuk menghasilkan penilaian akhir yang sesuai dengan solusi untuk masalah tersebut [3].

Gambar 6. Fase *Solution Finding*

Peserta didik menuliskan pada LKPD solusi yang sudah mereka temukan bersama dalam kelompok. Fase ini terhubung dengan indikator melaksanakan strategi pemecahan masalah. Peserta didik selama tiga minggu penelitian mengalami kemajuan yang signifikan dimana peserta didik makin handal dalam menyelesaikan masalah tentang bangun ruang sisi datar.

Fase *Acceptance Finding*

Pada fase ini peserta didik sudah dapat menelaah masalah-masalah konkret dengan pola pikir yang beranjak berubah. Solusi yang ditemukan dievaluasi sehingga peserta didik mendapatkan penyelesaian yang tepat dan sesuai [3].

Gambar 6. Fase *Acceptance Finding*

Solusi yang sudah ditemukan oleh peserta didik dipresentasikan di depan kelas agar peserta didik lainnya juga dapat mengembangkan gagasannya dalam menemukan solusi dari permasalahan. Kemudian solusi yang ditemukan di evaluasi bersama apakah jawaban yang disajikan sudah benar. Hal ini berkaitan dengan indikator memeriksa hasil yang telah diperoleh.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, model pembelajaran CPS memiliki kapabilitas dalam mengoptimalkan kemampuan pemecahan masalah karena fase model CPS berkaitan langsung dengan indikator kemampuan matematis tersebut.

2. Analisis Data Hasil Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah

Beriku disajikan hasil tinjauan data tes akhir dalam tabel berikut:

TABEL II
HASIL DARI TES AKHIR KELAS SAMPEL UNTUK
KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Kelas	Jumlah Peserta Didik	Skor Tertinggi	Skor Terendah	Rata-rata Skor	Simpangan Baku
Eksperimen	30	55	25	41,2	8,6239
Kontrol	30	53	22	33,53	7,9556

Mengacu pada Tabel III, data mengungkapkan nilai rata-rata pada tes akhir oleh kelas sampel, dimana skor yang lebih tinggi diraih oleh kelas eksperimen. Hal ini mengindikasikan bahwa kelas eksperimen memiliki keunggulan dalam kemampuan memecahkan masalah matematis. Sehingga kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol. Berikut disajikan tabel perbandingan perolehan rata-rata skor.

TABEL III
PERBANDINGAN RATA-RATA SKOR YANG DIPEROLEH
PESERTA DIDIK SETIAP INDIKATOR KEMAMPUAN
PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

No	Indikator	Skor Maksimum	E	K
1	Memahami masalah	10	9,5	9,4
2	Menentukan rencana strategi pemecahan masalah	20	11	7,9
3	Melaksanakan strategi pemecahan masalah	20	14	11
4	Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh	10	6,5	5
Rata-rata		15	10	8,4

Mengacu pada tabel di atas, simpulan yang diraih adalah semua indikator kemampuan memecahkan masalah perolehan rata-rata skornya tertinggi diraih oleh kelas eksperimen sehingga kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol. Analisis terkait tiap indikator pada 2 kelas sampel adalah sebagai berikut:

Indikator 1. Memahami masalah

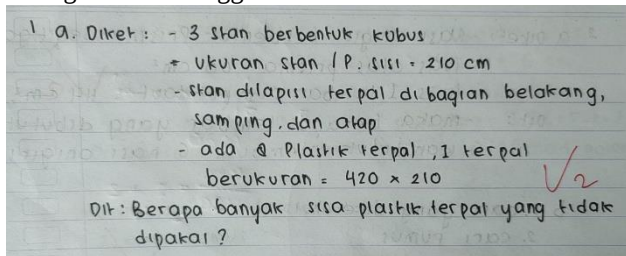
Indikator memahami masalah diujikan pada setiap soal, namun yang disajikan pada soal nomor 1 bagian a yang mana hasil skornya adalah sebagai berikut:

TABEL IV
PERSENTASE SKOR INDIKATOR 1

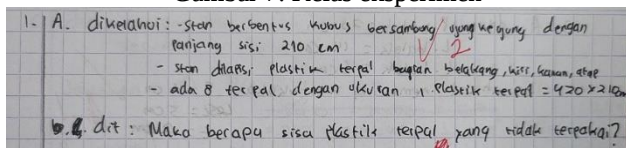
Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	Eksperimen	27	3	0
		90%	10%	0%
	Kontrol	28	2	0
		93%	7%	0%
2	Eksperimen	29	1	0
		97%	3%	0%
	Kontrol	28	2	0
		93%	7%	0%
3	Eksperimen	28	1	1
		93%	3%	3%
	Kontrol	28	2	0
		93%	7%	0%
4	Eksperimen	27	3	0
		90%	10%	0%
	Kontrol	27	3	0
		90%	10%	0%

5	Eksperimen	26	4	0
		87%	13%	0%
	Kontrol	23	6	1
		77%	20%	3%
Semua Soal	Eksperimen	137	12	1
		91%	8%	1%
	Kontrol	134	15	1
		89%	10%	1%

Berdasarkan tabel IV memperlihatkan perolehan skor tertinggi yang paling banyak diraih oleh kelas eksperimen. Artinya untuk indikator memahami masalah, kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol sehingga menunjukkan bahwa model pembelajaran CPS oleh peserta didik di kelas eksperimen lebih efektif. Berikut contoh jawaban yang disajikan oleh peserta didik dengan skor tertinggi.



Gambar 7. Kelas eksperimen



Gambar 8. Kelas kontrol

Indikator 2. Menentukan rencana strategi penyelesaian masalah

Indikator menyiapkan rencana untuk menyelesaikan pemecahan masalah diujikan pada setiap soal, namun yang disajikan pada soal nomor 3 bagian b yang mana hasil skornya adalah sebagai berikut:

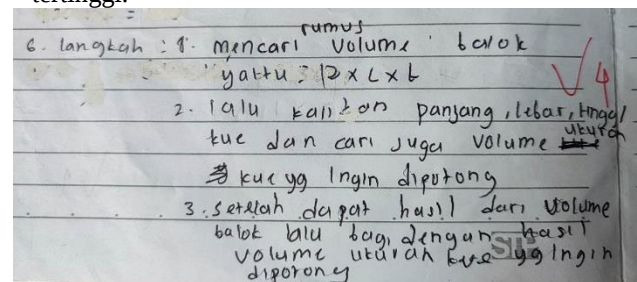
TABEL V

PERSENTASE SKOR INDIKATOR 2

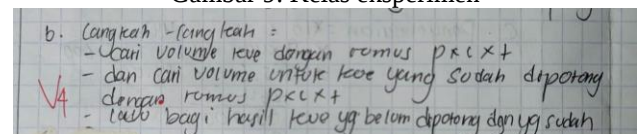
Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	E	5	11	13	1	0
		17%	37%	43%	3%	0%
	K	0	7	11	4	8
		0%	23%	37%	13%	27%
2	E	1	10	15	1	3
		3%	33%	50%	3%	10%
	K	2	8	8	6	6

		7%	27%	27%	20%	20%
3	E	6	10	12	0	2
		20%	33%	40%	0%	7%
	K	0	8	14	4	4
		0%	27%	47%	13%	13%
4	E	2	9	10	4	5
		7%	30%	33%	13%	17%
	K	0	7	7	8	8
		0%	23%	23%	27%	27%
5	E	1	8	8	6	7
		3%	27%	27%	20%	23%
	K	0	4	9	6	11
		0%	13%	30%	20%	37%
Semua Soal	E	15	48	58	12	17
		10%	32%	39%	8%	11%
	K	2	34	49	28	37
		1%	23%	33%	19%	25%

Pada Tabel 5 memperlihatkan bahwa skor tertinggi terbanyak didapatkan oleh kelas eksperimen yang berarti banyaknya peserta didik memberikan jawaban rancangannya dengan lengkap dan benar. Dari situasi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa model pembelajaran CPS yang digunakan peserta didik untuk belajar memiliki pencapaian yang lebih unggul. Berikut contoh jawaban peserta didik yang memperoleh skor tertinggi.



Gambar 9. Kelas eksperimen



Gambar 10. Kelas kontrol

Indikator 3. Melaksanakan strategi pemecahan masalah

Indikator melaksanakan strategi pemecahan masalah diujikan pada setiap soal, namun yang disajikan pada soal nomor 4 bagian c yang mana hasil skornya adalah sebagai berikut:

TABEL VI
PERSENTASE SKOR INDIKATOR 3

Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik				
		Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	E	6	21	1	2	0
		20%	70%	3%	7%	0%
K		2	9	15	2	2
		7%	30%	50%	7%	7%
2	E	10	9	10	1	0
		33%	30%	33%	3%	0%
K		2	14	11	3	0
		7%	47%	37%	10%	0%
3	E	16	9	3	1	1
		53%	30%	10%	3%	3%
K		2	15	10	3	0
		7%	50%	33%	10%	0%
4	E	4	9	13	4	0
		13%	30%	43%	13%	0%
K		2	8	16	4	0
		7%	27%	53%	13%	0%
5	E	9	4	9	6	2
		30%	13%	30%	20%	7%
K		0	5	13	11	1
		0%	17%	43%	37%	3%
Semua Soal	E	45	52	36	14	3
		30%	35%	24%	9%	2%
K		8	51	65	23	3
		5%	34%	43%	15%	2%

Pada Tabel 6 memperlihatkan peserta didik terbanyak yang mencapai skor tertinggi diperoleh oleh kelas eksperimen yang berarti total peserta didik yang menuliskan jawaban dengan tepat mengungguli kelas kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran CPS yang digunakan peserta didik untuk belajar mengungguli kelas kontrol pada Indikator 3. Berikut disajikan lembar jawaban peserta didik yang memperoleh skor tertinggi.

Volume = $\frac{1}{3} \times 420 \text{ cm} \times \frac{1}{2} \text{ cm}$
 $420 \times \frac{1}{3} \times \frac{1}{2} \text{ cm} = 1.680 \text{ cm}^3$
 $2 \text{ liter} = 2.000 \text{ cm}^3$
 $= \text{Volume 1} = 2.000 \text{ cm}^3 - 840 \text{ cm}^3$
 $= 1.160 \text{ cm}^3 = \text{sisa}$
 Volume 1
 $\text{Volume 2} = 2.000 \text{ cm}^3 - 1.160$
 $= 840 \text{ cm}^3 = \text{sisa}$
 Jawaban benar
 Volume 2
 $1.160 - 320 \text{ cm}^3$
 $\text{sisa} = 840 \text{ cm}^3$
 Jadi, sisanya adalah 0,84 l

Gambar 11. Kelas eksperimen

c. Penyelesaian :
 $\frac{1}{3} \times 420 \times \frac{1}{2}$
 $= 210$
 $1.680 = \frac{1}{3} \times 210$
 $= 210$
 $210 + 210 = 420 \times \frac{1}{3} \times \frac{1}{2}$
 $= 1.680$
 $2 \text{ liter} = 2.000$
 $2.000 - 840 = 1.160$
 $2.000 - 1.160 = 840$
 $= 840 \text{ cm}^3$
 $\frac{840}{1000} \text{ l}$
 $= 0,84 \text{ l}$

Gambar 12. Kelas kontrol

Indikator 4. Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh

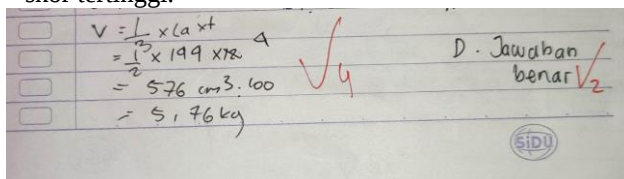
Indikator ini diujikan pada setiap soal, namun yang disajikan pada soal nomor 5 bagian d yang mana hasil skornya adalah sebagai berikut:

TABEL VII
PERSENTASE SKOR INDIKATOR 4

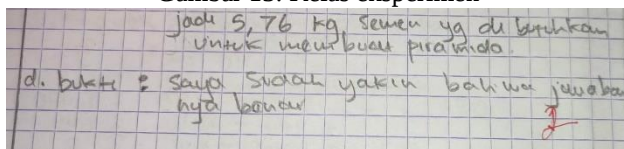
Soal	Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Skor 2	Skor 1	Skor 0
1	E	13	15	2
		43%	50%	7%
K		2	24	4
		7%	80%	13%
2	E	16	12	2
		53%	40%	7%
K		8	19	3
		27%	63%	10%
3	E	19	11	0
		63%	37%	0%
K		5	22	3
		17%	73%	10%

4	E	4	22	4
		13%	73%	13%
	K	3	22	5
		10%	73%	17%
5	E	10	12	8
		33%	40%	27%
	K	2	22	6
		7%	73%	20%
Semua Soal	E	62	72	16
		41%	48%	11%
	K	20	109	21
		13%	73%	14%

Hasil Tabel 7 memperlihatkan bahwa pada indikator ini yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi berada pada kelas eksperimen. Hal ini menandakan pada indikator memeriksa kembali solusi yang telah diperoleh, CPS yang digunakan oleh peserta didik saat belajar lebih bagus daripada kelas kontrol. Berikut contoh jawaban peserta didik yang memperoleh skor tertinggi.



Gambar 13. Kelas eksperimen



Gambar 14. Kelas kontrol

Semua indikator yang telah diuji, yang paling banyak mendapatkan skor tertinggi diperoleh oleh kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa kinerja yang lebih baik di sambangi oleh kelas. Oleh karena itu, ditarik simpulan bahwa model pembelajaran CPS lebih unggul pada setiap skor indikator pemecahan masalah daripada pembelajaran konvensional.

Setelah analisis data dilakukan didapatkan perolehan nilai rata-rata skor oleh peserta didik pada kelas eksperimen mengungguli kelas kontrol. Dihitung juga dari rata-rata masing indikator didapatkan bahwa kelas eksperimen lebih besar. Selanjutnya, dilakukan pengujian normalitas terhadap skor yang didapat dari tes akhir pada kedua kelas dan hasilnya kedua kelas memiliki distribusi yang normal. Selanjutnya, dilakukan pengujian homogenitas menggunakan perangkat lunak Minitab dan hasilnya kedua kelas variansinya homogen. Langkah terakhir adalah uji-t dengan perolehan P -Value nya adalah 0,000 (taraf nyata 0,05), artinya $P - Value <$

α sehingga tolak H_0 . Hal ini mengindikasikan bahwa model CPS memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan pemecahan masalah dibuktikan dengan peserta didik yang memakai model CPS saat belajar mengungguli peserta didik yang pembelajarannya konvensional.

SIMPULAN

Dari hasil analisa data dapat ditarik simpulan bahwasannya pada kemampuan memecahkan masalah matematis peserta didik kelas VII SMP Negeri 7 Padang yang memakai model pembelajaran CPS saat belajar mengungguli yang belajar dengan pembelajaran konvensional. Artinya model pembelajaran CPS mempengaruhi secara positif kemampuan pemecahan masalah matematis.

REFERENSI

- [1]. Cahyani, S. D., Khoiri, N., & Setianingsih, E. S. (2019). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta Didik. *Mimbar PGSD Undiksha*, Vol. 7 no. 2.
- [2]. Hariawan, Kamaluddin, & Wahyono. (2013). Pengaruh model pembelajaran creative problem solving terhadap kemampuan memecahkan masalah fisika pada Peserta Didik kelas XI SMA NEGERI 4 PALU. *Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako (JPFT)*, Vol. 1, No. 2.
- [3]. Huda, M. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- [4]. Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbud Ristek. 2022. *Permendikbud No. 22 tentang Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- [5]. Lestari, K. A., Andinasari, A., & Octaria, D. (2021). Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik. *Union: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, Vol 9, No.1. DOI: <http://dx.doi.org/10.30738/union.v9i1.6468>
- [6]. Lestari & Yudhanegara. 2017. *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: PT Refika Aditama
- [7]. Lubis, N. A., Ahmad, N. Q., & Rahmani, J. (2018). Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran Creative Problem Solving pada Materi Siplv di Kelas VIII SMP Negeri 2 Takengon. *Jurnal As-Salam*, Vol 2, No.2.
- [8]. Suherman, E. d. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI.
- [9]. Sulaeman, M. G., Jusniani, N., & Monariska, E. (2021). Penggunaan model pembelajaran *creative problem solving* (CPS) untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis Peserta

Didik. *Mathema: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol.3, No.1.